

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis. Artinya, cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan (Waluyo, 2002 : 68). Dengan demikian sebuah karya sastra sangat berpengaruh dengan kepribadian masing-masing tiap pengarang.

Pengarang menciptakan suatu karya sastra sebagai media dalam menuangkan isipirasi. Insipasi tersebut merupakan cara-cara pengarang dalam menyampaikan gagasan, baik bersifat imajinatif ataupun berdasarkan pengalaman masing-masing setiap pengarang. Pengarang menghadirkan suatu karya sastra dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami maksud yang dapat disampaikan oleh pengarang melalui bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Dalam membangun sebuah karya sastra harus terdapat media sastra sebagai sarana penyampaian makna yang terkandung pada karya sastra. Media sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai bahasa karya sastra membawa ciri-

ciri tersendiri. Artinya, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun secara khusus sehingga menampilkan makna-makna tertentu, Nila (dalam Ratna, 2007: 334-335).

Karya sastra memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga dimengerti. Untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra, hal ini sejalan dengan pendapat Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan dan mempertajam suatu ilmu. Keilmiahannya karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastranya.

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreativitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Herder (dalam Atmazaki, 1990 : 44) menjelaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya.

Jadi karya sastra sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat karena sastra lahir dari imajinasi seorang pengarang yang merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Oleh karena itulah persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman, selain puisi dan drama. Di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Sudjiman, 1990: 55) yang menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara terstruktur.

Di antara *genre* utama sastra, yaitu puisi, prosa dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dikemukakan di antaranya a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris, (Ratna, 2007: 335-336). Dengan demikian, jelaslah novel merupakan *genre* yang paling dominan menyajikan unsur-unsur sosial.

Jadi novel dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang memiliki unsur terlengkap diantara karya sastra lainnya, hal ini dikarenakan hanya

novellah yang kajiannya mencakup seluruh aspek-aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga sangat berpengaruh pada pembaca yang merupakan bagian dari anggota masyarakat.

Novel dikatakan mempunyai makna apabila suatu novel tersebut memiliki nilai tersendiri bagi pembaca. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai tuntunan kehidupan dalam upaya pelatihan untuk menjadikan manusia yang berakhlak baik dan berbudi luhur serta mempunyai kualitas dalam hidupnya. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pendidikan moral, sosial, agama, etika, dan estetika.

Hadi S. Khuli merupakan salah satu sastrawan baru, sampai saat ini ia hanya mampu menciptakan dua novel, akan tetapi novel-novel karyanya sangat berbobot dan memiliki nilai tersendiri bagi pembaca. Novel-novel karya Hadi S. Khuli banyak mengandung unsur-unsur religius dan bertema religi yang memiliki nilai-nilai edukatif yang dapat disuguhkan kepada pembaca, oleh karena itulah dalam penelitian pengarang mengangkat judul Nilai-nilai edukatif dalam novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli  
tujuan: sosiologi sastra.

Novel *Derap-Derap Tasbih* adalah salah satu karya Hadi S. Khuli diterbitkan pada tahun 2007, di dalamnya terdapat nilai-nilai edukatif yang sangat menarik untuk dikaji. Dalam novel *Derap-Derap Tasbih* diceritakan tokoh Fatih yang hidup bersama orang tua angkatnya harus dihadapkan dengan masalah yang begitu besar menimpa keluarganya, keinginan orang tua angkatnya untuk menjodohkan Fatih dengan Wardah saudara angkatnya pun

gagal karena kekhilafan Wardah yang terjerembab ke jurang kelam penuh maksiat. Akhirnya, Fatih mengambil jalan hidupnya sendiri dengan kegigihannya untuk melanjutkan studinya ke Australia berkat beasiswa yang telah diraihinya dan ia berharap agar kelak dapat disatukan dengan Dian, orang yang dicintainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis meneliti novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli dengan judul Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel *Derap-Derap Tasbih* Karya Hadi S. Khuli: Tinjauan Sosiologi Sastra.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, serta agar penelitian ini dapat terfokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktural meliputi tema, alur, penokohan dan latar;
2. Nilai-nilai edukatif dalam novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli?

2. Bagaimana nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. mendiskripsikan struktur yang membangun novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar,
2. mendiskripsikan nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli dengan tinjauan sosiologi sastra.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal serta memberikan manfaat pada pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

##### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan

penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesastraan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10).

Tinjauan Pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penelitian sastra maupun bahasa.

Penelitian Ahadah (2004) berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Ahadah menjelaskan tentang analisis struktur yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur. Tema dalam penelitian ini kebersamaan adalah sahabat yang setia. Terlihat dari Ardi yang menjadi tokoh utama memiliki sahabat yaitu Apin, Damar, dan Nino. Walaupun latar belakang mereka berbeda-beda, tetapi mereka tidak mempermasalahkannya. Nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena adalah (1) nilai cinta dan kasih sayang yang meliputi kasih sayang terhadap sesama dan kasih sayang terhadap keluarga. Terlihat dari Ardi yang begitu menghormati dan mengasahi ibunya dengan cara membantu ibunya sekalipun itu pekerjaan perempuan; (2)

nilai toleransi. Sikap toleransi terhadap teman sepermainan walaupun diantara mereka berempat, yaitu Ardi, Apin, Damar, dan Nino memiliki latar belakang yang berbeda; (3) nilai kesabaran. Sikap sabar yang ditunjukkan ibu dalam novel *Mengejar Matahari* bahwa tokoh ibu tetap sabar dengan keadaan tokoh bapak yang emosional; dan (4) nilai tanggung jawab. Sikap tanggung jawab tokoh Ardi yaitu bertanggung jawab sebagai anak yang berkewajiban menyelesaikan pendidikannya sehingga menjadi orang yang sukses sesuai dengan cita-citanya.

Hagarime (2005) dengan judul skripsi “Novel Sejarah *Lusi Lindri* dan *Roro Mendut* (Kajian Intertekstual dan Nilai Edukatif)”. Berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai edukatif novel *Lusi Lindri* dan *Roro Mendut* disimpulkan bahwa penokohan kedua novel digambarkan secara fisik psikologis dan sosiologis. Tokoh *Lusi Lindri* berdasarkan aspek fisik adalah gadis yang cantik, rambut yang indah, kulit kuning, bentuk tubuh gagah perkasa bak seorang lelaki. Aspek psikologis, berasal dari keturunan rakyat biasa yang sejak kecil hidup di lingkungan bangsawan. Tokoh *Roro Mendut* berdasarkan aspek fisik digambarkan sebagai gadis cantik, hitam manis, bermata tajam, mempunyai bentuk tubuh yang bagus. Aspek psikologis, berpendirian tegas, pandai menari, mudah menarik perhatian, cerdas, terampil, ulet, serta setia. Aspek sosiologis berasal dari keturunan rakyat biasa yang terbiasa dengan kehidupan pantai yang keras. Nilai edukatif yang terkandung antara lain nilai pendidikan agama, sosial, estetis, dan moral. Dilihat dari struktur dan nilai edukatifnya kedua novel memiliki persamaan dan



perbedaan. Persamaan terletak pada aspek (1) penokohan dari segi fisik, psikologis dan sosiologis; (2) tema; (3) alur; (4) amanat; (5) nilai pendidikan agama. Perbedaan kedua novel terletak pada (1) sikap hidup tokoh; (2) latar atau setting; (4) nilai pendidikan: sosial, estetis, dan moral.

Skripsi Titiek Purwaningsih (2006) dengan judul “Perbandingan Nilai Edukatif dan Karakteristik Tokoh Wanita dalam Novel *La Barka* karya NH. Dini dan *Larung* karya Ayu Utami: Tinjauan Intertekstualitas”. Penelitian tersebut berkesimpulan berdasarkan analisis struktur, unsur-unsur kedua novel tersebut menunjukkan paduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna. Adapun berdasarkan perbandingan nilai edukatif dan karakter tokoh wanita melalui tinjauan intertekstualitas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* dapat dilihat dari nilai pendidikan agama, sosial, moral dan estetika. Persamaan nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* adalah nilai pendidikan agama dan sosial. Perbedaan nilai edukatif dalam Novel *La Barka* dengan *Larung* adalah pada nilai pendidikan moral dan estetika.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian di atas mempunyai kesamaan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji nilai edukatif. Perbedaannya adalah objek yang diteliti. Penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai edukatif dalam novel *Derap-derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli: Tinjauan Sosiologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Novel**

Nurgiyantoro (2000: 4) mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan pada skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Dalam ilmu sastra terdapat dua pendekatan dalam penelitian sastra, yaitu unsur sistem intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sistem yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra ((Nurgiyantoro, 2000: 23).

Jadi menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Oleh karena itu sastra dikatakan suatu karya fiksi yang memiliki cakupan yang luas.

## **2. Nilai-Nilai Edukatif dalam Karya Sastra**

Suatu karya sastra dikatakan berkualitas apabila memiliki sebuah nilai. Menurut Jalaludin (2011: 134) nilai adalah kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi. Jadi, nilai mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Kata edukatif mempunyai makna yang sama dengan pendidikan, yang mempunyai arti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaludin (2011:8) berpendapat bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari

manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaanya dalam membimbing, melatih mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Jalaludin (2011: 8) mengemukakan bahwa nilai edukatif merupakan nilai menuju kebaikan dan keluhuran manusia. Menurut Waluyo (2002: 27) makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel, akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif dalam karya sastra adalah suatu nilai yang terdapat dalam karya sastra yang bermanfaat bagi manusia untuk membimbing dan melatih untuk menuju kebaikan.

### **3. Pendekatan Struktural**

Menurut Nurgiyantoro (2000: 37) analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan, misalnya bagaimana keadaan tema, tokoh, plot (alur) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendalami unsur tertentu sebuah karya sastra, misalnya plot, penokohan,

latar atau yang lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Pembahasan struktur novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S Khuli mencakup tema, plot, penokohan dan latar karena keempat unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam novel *Derap-Derap Tasbih*.

a. Tema

Fanani (2002: 84) berpendapat bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, tema yang diungkap dalam karya sastra biasanya sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, sosial budaya, agama, teknologi dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan, tetapi tema bisa berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul. Dengan demikian, untuk mengemukakan tema sebuah karya fiksi pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

b. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk membuat tokoh-tokoh yang diceritakannya itu pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang

sifat, tabiat manusia serta kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendaknya digunakannya sebagai latar

c. Plot atau alur

Stanton (2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2000: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (Tahap *Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2. Tahap Pemunculan Konflik (Tahap *Generating Circumstances*).

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap ketika masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (Tahap *Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik

yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

#### 4. Tahap Klimaks (Tahap *Climax*)

Tahap klimaks yaitu suatu tahap konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama.

#### 5. Tahap Penyelesaian (Tahap *Denouement*)

Tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

#### d. Latar

Stanton (2007: 35) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar menurut Nurgiyantoro (2000: 227-230) ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang

menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “ *kapan* ” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “ *kapan* ” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

#### **4. Sosiologi Sastra**

Pendekatan yang utama dalam penelitian novel *Derap-Derap Tasbih* adalah sosiologi sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Ekarini, 2003: 2).

Damono (2002: 3) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial di luar sastra. Sosiologi sastra



bertujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Ekarini, 2003: 4) mengatakan bahwa biasanya masalahnya seputar “*sastra dan masyarakat*” bersifat sempit dan eksternal. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem ekonomi, politik, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi ini terutama dipakai untuk pendukung filsafat tertentu.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 1999: 4) menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra seperti berikut.

- a) Sosiologi pengarang yang memasalahkan tentang status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
- b) Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri.
- c) Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ratna (2007: 339-340) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dalam masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.
- b) Sama dengan yang pertama, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

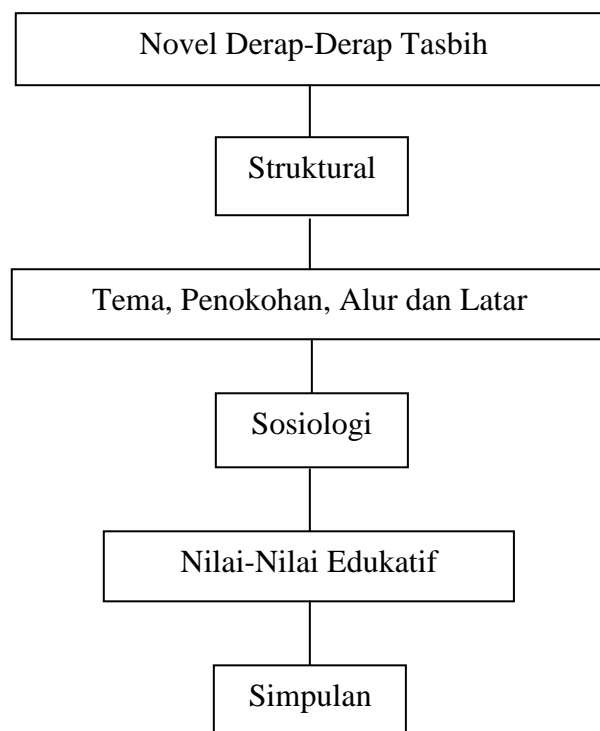
Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan fungsi dan kriteria unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari gejala sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta. Untuk meneliti nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Derap-derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli melalui tinjauan sosiologi sastra, peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri.

#### **H. Kerangka berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berfikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti

berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141).

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Strategi Penelitian**

Sebuah penelitian tidak terlepas dari metode, metode penelitian adalah cara berfikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif

dalam novel *Derap- Derap Tasbih* karya Hadi S Khuli. Bentuk penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif.

Menurut Moeleong (2001: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jadi penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan suatu kejadian serta menggambarkan secara cermat sifat-sifat dan tingkah laku yang terjadi dalam sebuah fenomena yang menggunakan suatu metode untuk mengkajinya.

## **2. Objek penelitian**

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 61). Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Adapun objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif dalam novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S Khuli dengan tinjauan sosiologi sastra.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji, Subroto (dalam Imron, 2003: 112). Data

dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel *Derap-Derap Tasbih* yang di dalamnya terkandung gagasan unsur-unsur cerita. Dalam novel *Derap-derap Tasbih* data yang dideskripsikan adalah unsur-unsur struktural cerita (tema, plot, penokohan, dan latar) dan nilai-nilai edukatif dalam novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli tinjauan sosiologi sastra.

b. Sumber data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketetapan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002: 49). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama yang diperoleh langsung dari sumber tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli yang diterbitkan oleh DIVA PRESS, Jogjakarta tahun 2007, cetakan pertama, tebal 411 halaman.

b) Sumber Data Sekunder

Siswantoro (2005: 54) mengemukakan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep. Data sekunder

dalam penelitian ini yaitu Biografi Hadi S. Khuli dan karya-karyanya , seperti *Derap-Derap Tasbih* dan *Lafazh-lafazh Cinta*.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan peneliti harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan berbagai teknik harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperolehnya. Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 78).

Pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *DDT* karya Hadi S. Khuli. Pengumpulan data perlu menjaga keilmiah data yang diperoleh. Menurut Aminuddin (1990: 118) sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti harus melepaskan berbagai antisipasi sehubungan dengan persepsi terhadap karya sastra yang akan diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan-tinjauan sosiologi sastra. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam Imron, 1995: 356).

Sumber data yang tertulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian sosiologi sastra. Sasaran penelitian tersebut berupa teks novel *DDT* karya Hadi S. Khuli. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Moeleong (2001: 122) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan data menggunakan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditentukan hipotesis kerja seperti yang disarankan dalam data.

Teknik yang akan digunakan untuk menganalisis novel *Derap-Derap Tasbih* dalam penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik yaitu heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna secara linguistik. Selanjutnya langkah kedua pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat

mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda.

Menurut Sangidu (2004: 19-20) pembacaan heuristik ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak bersama-sama, akan tetapi secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu terutama kali dilakukan pembacaan hermeneutik.

Tahap pertama analisis dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *Derap-Derap Tasbih* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Hal itu digunakan untuk menemukan struktur yang terdapat dalam novel guna analisis struktur. Selain itu, pembaca heuristik digunakan untuk menemukan nilai edukatif dalam novel *Derap-Derap Tasbih*. Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Derap-Derap Tasbih* hingga dapat menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerita tersebut.



## **J. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima Bab:

- BAB I Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II Berisi riwayat hidup pengarang, hasil karyanya, latar belakang sosial budaya, dan ciri khas kesusastraannya
- BAB III Berisi tentang analisis struktur novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S. Khuli yang difokuskan meliputi tema, alur, penokohan dan latar
- BAB IV Berisikan hasil dan pembahasan tentang analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S Khuli melalui tinjauan sosiologi sastra
- BAB V Berisi penutup merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran